



**MODUL SURVEILANS KESEHATAN KERJA
(KKK 355)**

**MODUL 14
PENGAMATAN, PEMANTAUAN DAN EVALUASI PROGRAM K3 DAN STANDAR
PRECAUTION**

DISUSUN OLEH

Cut Alia Keumala Muda, SKM., M.K.K.K.

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

PENJELASAN RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan Mahasiswa mampu menguraikan dan menjelaskan Pengamatan, pemantauan dan evaluasi program kesehatan kerja)

B. Uraian

1. Monitoring dan Evaluasi Program



Beberapa pakar manajemen mengemukakan bahwa fungsi monitoring mempunyai nilai yang sama bobotnya dengan fungsi perencanaan. Conor (1974) menjelaskan bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan, sepenuhnya dilakukan oleh rencana yang telah ditetapkan dan setengahnya lagi fungsi oleh pengawasan atau monitoring. Pada umumnya manajemen menekankan terhadap pentingnya kedua fungsi ini, yaitu perencanaan dan pengawasan (monitoring)

Kegiatan monitoring dimaksudkan untuk mengetahui kecocokan dan ketepatan kegiatan yang dilaksanakan dengan rencana yang telah disusun. Monitoring digunakan pula untuk memperbaiki kegiatan yang menyimpang dari rencana, mengoreksi penyalahgunaan aturan dan sumber-sumber, serta untuk

mengupayakan agar tujuan dicapai se efektif dan seefisien mungkin. Berdasarkan kegunaannya. Willian Travers Jerome menggolongkan monitoring menjadi delapan macam, sebagai berikut :

1. Monitoring yang digunakan untuk memelihara dan melakukan pelaksanaan suatu rencana dalam rangka meningkatkan daya guna dan menekan biaya pelaksanaan program
2. Monitoring yang digunakan untuk mengamankan harta kekayaan organisasi atau Lembaga dari kemungkinan gangguan, pencurian, pemborosan dan penyalahgunaan
3. Monitoring yang digunakan langsung untuk mengetahui ketepatan pendelegasian tugas dan wewenang yang harus dilakukan oleh staf atau bawahan
4. Monitoring yang digunakan untuk mengukur penampilan tugas pelaksana
5. Monitoring yang digunakan untuk mengetahui ketepatan antara pelaksanaan dengan perencanaan program

Kegiatan monitoring untuk program surveilens kesehatan lingkungan dan K3 dilakukan untuk memastikan kesesuaiannya proses dan capaian sesuai rencana atau tidak. Monitoring dilakukan dengan cara menggali untuk mendapatkan informasi secara regular berdasarkan indicator yang sesuai dengan kesehatan lingkungan dan K3 (Hanisah, 2014).

Adapun kegiatan monitoring bertujuan untuk:

1. Mengumpulkan data informasi yang dibutuhkan seperti masalah kesehatan lingkungan dan kesehatan kerja
2. Memberikan masukan tentang kebutuhan dalam melaksanakan program terkait dengan kesehatan lingkungan dan kesehatan kerja.
3. Mendapatkan gambaran ketercapaian tujuan setelah adanya kegiatan terkait masalah kesehatan lingkungan dan kesehatan kerja.
4. Memberikan informasi tentang metode yang tepat untuk melaksanakan kegiatan.
5. Mendapatkan informasi tentang adanya kesulitan-kesulitan dan hambatan selama kegiatan berlangsung.
6. Memberikan umpan balik bagi system penilaian program.
7. Memberikan pernyataan yang bersifat penandaan berupa fakta dan nilai.



Skema hal-hal yang perlu dilakukan dalam sebuah evaluasi perusahaan

Sedangkan evaluasi digunakan untuk mengetahui dan membenahi kegiatan surveilans pada kesehatan lingkungan dan kesehatan kerja yang belum berkeja dengan baik (Hanisah, 2014).

Adapun pelaksanaan monitoring dan evaluasi dilaksanakan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

Yaitu persiapan yang dilaksanakan dengan identifikasi hal-hal yang akan dimonitor, variable apa yang akan dimonitor serta menggunakan indicator mana yang sesuai dengan tujuan program.

2. Tahap pelaksanaan

Yaitu monitoring untuk mengukur ketepatan dan tingkat capaian dari pelaksanaan program/kegiatan/proyek yang sedang dilakukan dengan menggunakan standar (variable) yang telah disiapkan ditahap perencanaan.

3. Tahap pelaporan

Yaitu menentukan apakah prestasi kerja itu memenuhi standar yang sudah ditentukan dan dalam tahap ini terdapat evaluasi yaitu mengukur kegiatan yang sudah dilakukan dengan standar yang harus dicapai.

Indikator Kinerja Surveilans Kesehatan Lingkungan dan K3

- Dalam menetapkan tujuan dan sasaran kinerja harus menggunakan indikator kinerja yang dapat diukur sebagai dasar penilaian yang sekaligus merupakan informasi mengenai keberhasilan pencapaian (firmanto, 2013).
- Dengan adanya indikator kinerja maka akan dihasilkan suatu sasaran yang khusus dimana sasaran tersebut dapat diukur, dicapai, sesuai dengan kenyataannya serta memiliki jangka waktu pencapaiannya. Beberapa indikator K3 yang dapat digunakan yaitu ;



1. Indikator Negatif

- Angka kecelakaan kerja
- Angka kasus penyakit akibat kerja
- Jumlah laporan pelanggaran K3
- Jumlah ketidaksesuaian pelaksanaan SMK3

2. Indikator Positif

- Penyelesaian suatu program kerja
- Jumlah pelatihan yang terlaksana
- Penyelesaian tindakan pengendalian risiko
- Angka hasil pengukuran lingkungan kerja
- Jumlah pemakaian alat pelindung diri
- Jumlah alat K3 yang tersedia
- Tingkat kepuasan karyawan akan pelaksanaan K3

2. Pemantauan dan Pengukuran Kinerja Pemantauan



- Proses pelaksanaan sistem manajemen K3 harus dipantau secara berkala dari waktu ke waktu untuk memastikan bahwa sistem berjalan sesuai dengan rencana. Jika ada penyimpangan, manajemen dapat segera mengambil langkah koreksi.
- Pemantauan dapat dilakukan melalui observasi, laporan atau rapat pelaksanaan yang diadakan secara berkala untuk melihat progress report kemajuan pelaksanaan K3

Pengukuran Kinerja

- Pengukuran kinerja K3 sejalan dengan konsep manajemen modern, dilakukan sepanjang proses SMK3 sejak tahap perencanaan sampai pelaksanaannya.



Pengukuran dan Pemantauan bertujuan antara lain untuk :

1. Melacak perkembangan dari pertemuan-pertemuan K3, pemenuhan Tujuan K3 dan peningkatan berkelanjutan.
2. Memantau pemenuhan peraturan perundang-undangan dan persyaratan lainnya berkaitan dengan penerapan K3 di tempat kerja.
3. Memantau kejadian-kejadian kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK).
4. Menyediakan data untuk evaluasi keefektifan pengendalian operasi K3 atau untuk mengevaluasi perlunya modifikasi pengendalian ataupun pengenalan pilihan pengendalian baru.
5. Menyediakan data untuk mengukur kinerja K3 Perusahaan baik secara proaktif maupun secara reaktif.
6. Menyediakan data untuk mengevaluasi penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja Perusahaan.
7. Menyediakan data untuk menilai kompetensi personil K3.

Pemantauan K3 di Fasyankes antara lain dapat dilakukan melalui:

1. Inspeksi (melihat, mengenali potensi risiko) tempat kerja secara teratur.
2. Inspeksi yang dilaksanakan oleh Tim K3/pengelola K3 di Fasyankes.
3. Masukan dari petugas yang melakukan tugas di tempat yang diperiksa.
4. Daftar periksa (check list) tempat kerja telah disusun untuk digunakan pada saat inspeksi.
5. Tindakan korektif dipantau untuk menentukan efektivitasnya.
6. Laporan inspeksi yang diajukan kepada pimpinan Fasyankes
7. atau penanggung jawab Fasyankes.
8. Evaluasi kegiatan dapat dilakukan minimal 1 (satu) kali dalam setahun untuk melihat capaian program berdasarkan rencana kegiatan tahunan. Berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi, pimpinan Fasyankes bertanggung jawab menetapkan hasil pemantauan dan evaluasi serta melaksanakan tindakan perbaikan dari hasil laporan pemantauan dan evaluasi.

Indikator yang dapat dipakai antara lain:

1. Adanya komitmen dan kebijakan pimpinan Fasyankes yang dituangkan dalam lembar komitmen.
2. Adanya Surat Keputusan Tim K3 di Fasyankes atau Penunjukan pengelola K3 di Fasyankes.
3. Adanya rencana kerja terkait K3 di Fasyankes.
4. Adanya dukungan sumber daya terlatih, alokasi dana, sarana dan prasarana peralatan penunjang K3 di Fasyankes.
5. Adanya standar prosedur operasional yang memenuhi prinsip keselamatan dan kesehatan kerja dalam pelaksanaan kegiatan.
6. Adanya standar K3 di Fasyankes yang telah dilaksanakan oleh Fasyankes.
7. Adanya peningkatan kapasitas dan pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja bagi SDM Fasyankes.
8. Dilaksanakannya pencatatan dan pelaporan terkait K3 di Fasyankes.
9. Hasil peninjauan dan perbaikan kinerja K3 di Fasyankes tersebut dapat dibandingkan setiap tahun untuk melihat kemajuan program K3 di Fasyankes.

- Frank Bird dalam *Loss Control Management* menyesuaikan tahap pengukuran kinerja dengan proses kecelakaan yang meliputi 3 tahap yaitu pengukuran sebelum kejadian, saat kejadian dan sesudah kejadian.

Teknik pengukuran yang dapat digunakan antara lain:

- Hasil dari identifikasi bahaya, penakaran risiko dan pengendaliannya
- Inspeksi sistematis dengan menggunakan daftar pemeriksaan
- Inspeksi K3 misalnya dengan cara “walk through”
- Inspeksi peralatan untuk memastikan kelengkapan peralatan K3
- *Safety sampling*
- *Environmental sampling*

Peralatan Pengukuran

- Pengukuran K3 juga memerlukan berbagai peralatan atau alat ukur sesuai dengan kebutuhan, misalnya :
- Pengukuran kebisingan
- Pengukuran cahaya
- Pengukuran suhu
- Detektor kebakaran
- Pengukuran ketinggian
- Pengukuran gas beracun dan berbahaya

3. Evaluasi dan Pemenuhan

- Untuk memastikan bahwa semua perundangan dan persyaratan telah terpenuhi dilakukan evaluasi secara berkala misalnya melalui audit pemenuhan terhadap persyaratan tersebut.
- Melalui evaluasi tersebut, organisasi dapat mengetahui sejauh mana pemenuhan perundangan dan persyaratan lainnya telah dicapai dan langkah ke depan untuk memenuhinya.

Beberapa Penyebab Rendahnya Laporan Penyakit Akibat Kerja (PAK)

1. Ketidaktahuan dalam menegakkan diagnose
2. Perusahaan khawatir terhadap ganti rugi
3. Hambatan hambatan teknis dan administratif

Beberapa Kendala Mendiagnosa PAK

1. PAK relative sulit ditegakkan diagnosanya, karena banyak PAK gambarannya mirip penyakit umum
2. Berbagai PAK mempunyai waktu inkubasi yang lama
3. Kurangnya sarana bantu untuk mendiagnosa PAK
4. Kurang training / kemampuan dokter untuk mendiagnosa PAK

Fenomena Gunung Es Penyakit Akibat Kerja

Dilaporkan – disaat sudah terjadi PAK

Tidak dilaporkan

1. Ada upaya medik, namun hubungan sebab akibat timbulnya penyakit tidak jelas
2. Ada gejala, tapi tidak diteliti lebih lanjut
3. Terpapar, gejala penyakit tidak ada

Kurniawati dan Nursalam (2007), menyebutkan bahwa universal precautions perlu diterapkan dengan tujuan :

- 1) Mengendalikan infeksi secara konsisten Universal precautions merupakan upaya pengendalian infeksi yang harus diterapkan dalam pelayanan kesehatan kepada semua pasien, setiap waktu untuk mengurangi resiko infeksi yang ditularkan melalui darah.
- 2) Memastikan standar adekuat bagi mereka yang tidak didiagnosis atau tidak terlihat seperti beresiko. Prinsip universal precautions diharapkan akan mendapat perlindungan maksimal dari infeksi yang ditularkan melalui darah maupun cairan tubuh yang lain baik infeksi yang telah didiagnosis maupun yang belum diketahui.
- 3) Mengurangi resiko bagi petugas kesehatan dan pasien Universal precautions tersebut bertujuan tidak hanya melindungi petugas dari resiko terpajan oleh infeksi HIV, HBV,

HCV namun juga melindungi klien yang mempunyai kecenderungan rentan terhadap segala infeksi yang mungkin terbawa oleh petugas.

4) Asumsi bahwa resiko atau infeksi berbahaya Universal precautions ini juga sangat diperlukan untuk mencegah infeksi lain yang bersifat nosokomial terutama untuk infeksi yang ditularkan melalui darah atau cairan tubuh.



C. Latihan

- a. Jelaskan indikator kinerja surveilans kesehatan kerja
- b. Sebutkan Teknik dan alat pengukuran kinerja
- c. Sebutkan tujuan pemantauan dan pengukuran

D. Kunci Jawaban

a. Indikator kinerja

- Dalam menetapkan tujuan dan sasaran kinerja harus menggunakan indikator kinerja yang dapat diukur sebagai dasar penilaian yang sekaligus merupakan informasi mengenai keberhasilan pencapaian (firmanto, 2013).
- Dengan adanya indikator kinerja maka akan dihasilkan suatu sasaran yang khusus dimana sasaran tersebut dapat diukur, dicapai, sesuai dengan kenyataannya serta memiliki jangka waktu pencapaiannya. Beberapa indikator K3 yang dapat digunakan yaitu ;

2. Indikator Negatif

- Angka kecelakaan kerja
- Angka kasus penyakit akibat kerja
- Jumlah laporan pelanggaran K3
- Jumlah ketidaksesuaian pelaksanaan SMK3

3. Indikator Positif

- Penyelesaian suatu program kerja
- Jumlah pelatihan yang terlaksana
- Penyelesaian tindakan pengendalian risiko
- Angka hasil pengukuran lingkungan kerja
- Jumlah pemakaian alat pelindung diri
- Jumlah alat K3 yang tersedia
- Tingkat kepuasan karyawan akan pelaksanaan K3

b. Teknik dan alat pengukuran kinerja

Teknik pengukuran yang dapat digunakan antara lain:

- Hasil dari identifikasi bahaya, penakaran risiko dan pengendaliannya
- Inspeksi sistematis dengan menggunakan daftar periksa
- Inspeksi K3 misalnya dengan cara “walk through”
- Inspeksi peralatan untuk memastikan kelengkapan peralatan K3
- *Safety sampling*
- *Environmental sampling*

Peralatan Pengukuran

- Pengukuran K3 juga memerlukan berbagai peralatan atau alat ukur sesuai dengan kebutuhan, misalnya :
- Pengukuran kebisingan
- Pengukuran cahaya
- Pengukuran suhu
- Detektor kebakaran
- Pengukuran ketinggian
- Pengukuran gas beracun dan berbahaya

c. Tujuan pemantauan dan pengukuran

Pengukuran dan Pemantauan bertujuan antara lain untuk :

1. Melacak perkembangan dari pertemuan-pertemuan K3, pemenuhan Tujuan K3 dan peningkatan berkelanjutan.
2. Memantau pemenuhan peraturan perundang-undangan dan persyaratan lainnya berkaitan dengan penerapan K3 di tempat kerja.
3. Memantau kejadian-kejadian kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK).
4. Menyediakan data untuk evaluasi keefektifan pengendalian operasi K3 atau untuk mengevaluasi perlunya modifikasi pengendalian ataupun pengenalan pilihan pengendalian baru.
5. Menyediakan data untuk mengukur kinerja K3 Perusahaan baik secara proaktif maupun secara reaktif.

6. Menyediakan data untuk mengevaluasi penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja Perusahaan.
7. Menyediakan data untuk menilai kompetensi personil K3.



E. Daftar Pustaka

1. BC Government and BC Public Service Agency Service Employees' Union. 2007. Guide to Prevention and Control of Infectious Disease in the workplace.
http://www2.gov.bc.ca/assets/gov/careers/managers-supervisors/managing-occupational-health-safety/infectious_disease_guide.pdf
2. Depnakertrans. 2005. Pedoman bersama ILO/ WHO tentang pelayanan kesehatan dan HIV/ Aids. http://www.who.int/hiv/pub/guidelines/who_ilo_guidelines_indonesian.pdf?ua=1
3. Depkes RI. 2010. Pedoman Pelaksanaan Kewaspadaan Universal di pelayanan kesehatan.
4. Ericson, Paul A. 1996. A practical guide to occupational health and safety
5. Health and Safety Executive. 2017. COSHH health surveillance.
<http://www.hse.gov.uk/coshh/basics/surveillance.htm>
6. Health and safety executive. 1999. Health Surveillance at work.
<https://www.westmidspolfed.com/media/downloads/health-surveillance-at-work.pdf>
7. Kurniawidjaja, L.Meily. 2010. Teori dan Aplikasi Kesehatan Kerja. Jakarta : UI Press.
Surveillance CDC
8. Health and safety executive. 1999. Health Surveillance at work.
<https://www.westmidspolfed.com/media/downloads/health-surveillance-at-work.pdf>
9. WHO. Standard precautions in health care.
http://www.who.int/csr/resources/publications/EPR_AM2_E7.pdf
10. Queensland Government. Infection Control Guideline.
<http://education.qld.gov.au/health/pdfs/infection-control-guideline.pdf>
11. Baca file good practice in occupational health services